

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi satu dari sekian wilayah di Asia Tenggara yang memiliki keanekaragaman tanaman yang bermacam-macam. Lingkungan yang terbilang ideal untuk menanam berbagai macam tanaman membuat Indonesia menjadi negara strategis untuk menanam ribuan komoditas. Komoditas perkebunan termasuk tanaman yang memiliki masa depan ekonomi menjanjikan bagi masyarakat. Tanaman perkebunan merupakan bagian penting dari pertumbuhan perekonomian Indonesia. Produksi berbagai komoditas tanaman dapat membantu perekonomian negara dengan menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat, serta mendukung inisiatif pelestarian lingkungan. Pertanian perkebunan merupakan suatu usaha niaga yang menghasilkan barang-barang untuk diekspor atau dijadikan bahan baku industri. (Suwanto et al., 2015). Komoditi perkebunan menjadi serumpun jenis tanaman yang menjadi pilihan unggul oleh rakyat Indonesia ialah tebu. *Saccharum officinarum* L atau yang lebih akrab dikenal dengan tebu, merupakan tanaman perkebunan tahunan yang memiliki ciri khas unik karena adanya kandungan gula pada batangnya. Batang, daun, akar, dan bunga merupakan komponen morfologi terbanyak pada tanaman tebu (Endrizal, 2022). Pada proses pertumbuhannya anakan tanaman tebu tumbuh berkelompok seiring dengan bertambahnya usia. Tanaman ini dibudidayakan sejak abad ke-19. Sektor perkebunan tebu komersial telah berkembang sebagai hasil dari budidaya tebu, dimana perkembangannya berlangsung serta mengakar sejak berabad-abad lampau.

Di Indonesia, Batang tebu dimanfaatkan dalam sektor manufaktur gula pasir, sedangkan dinegara-negara maju tebu telah banyak berkembang menjadi bahan baku pengganti jagung dan singkong dalam produksi bio-etanol. Kebutuhan komoditi tanaman tebu dapat diposisikan sejajar dengan tanaman pangan utama mengingat urgensi dalam ketersediaannya bagi kebutuhan industri dan konsumsi (Yusvianto, 2022). Hal ini dikarenakan komoditi tanaman tebu menjadi komponen utama produksi gula. Lonjakan

kebutuhan gula pada akhirnya memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan usahatani tanaman tebu yang dikelola oleh masyarakat. Perkembangan usahatani tebu selama lima tahun terakhir terhitung sejak tahun 2017 hingga 2022 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini beriringan dengan perkembangan luas lahan tebu yang turut mengalami kenaikan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian; Kementerian Pertanian mencatat pada tahun 2021 diperkirakan luas lahan panen tebu di Jawa sejumlah 241.936 ha, naik 3,56% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan luas lahan di luar Jawa pada tahun yang sama tercatat sejumlah 199.586 ha, naik 6,80% dibanding tahun 2020.

Sentra utama penanaman tebu di Indonesia berada di 3 wilayah utama yakni provinsi Jawa Timur berada di urutan pertama yakni 65,21%, kemudian provinsi Jawa Tengah sejumlah 21,9%, dan daerah Lampung menyumbangkan sejumlah 5,13%. Jawa Timur dikenal sebagai lokasi sentral komoditi tanaman tebu di Indonesia melalui kuantitas hasil panen yang terhitung signifikan serta jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu, Jawa Timur memiliki berbagai fasilitas pendukung seperti pabrik gula yang terbilang sangat memadai diberbagai daerah. Pada kisaran rata-rata panen tahunan mencapai 1,05 juta ton dan kontribusi sebanyak 47,34% terhadap total produksi gula Indonesia, Jawa Timur juga dapat dianggap sebagai pusat produksi gula terbesar di negara Indonesia. (Respati, 2022). Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur, 2023 terdapat 7 kabupaten di Jawa Timur yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi tebu.

Tabel 1. 1 Luas Lahan dan Produksi Tebu Tiap Kabupaten di Jawa Timur 2023

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Malang	50.203	262.794
Kediri	33.843	197.409
Lumajang	25.585	129.340
Blitar	9.865	55.024
Jombang	10.043	53.139
Mojokerto	9.774	52.515
Situbondo	8.866	51.367

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Blitar berada di posisi ke-empat sebagai daerah penghasil tanaman tebu terbesar di Jawa Timur dengan total lahan seluas 9,865 ha serta produksi panen tebu mencapai 55,024 ton. Total produksi tebu di kabupaten Blitar terhitung cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lain. Pusat lahan tebu di kabupaten Blitar berada di wilayah bagian selatan dimana mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas tebu. Salah satu daerah di wilayah selatan yang menjadi sentra komoditas tebu ialah desa Sidomulyo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Di desa Sidomulyo, pertanian tebu menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui data yang diperoleh melalui laman website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar dimana kecamatan Bakung berada dalam urutan ketiga sebagai wilayah yang mengelola usahatani tebu terbesar di kabupaten Blitar dengan luas lahan mencapai 0.72 Ha, setelah posisi pertama diduduki oleh wilayah Wonotirto dengan total luas lahan tebu sejumlah 2.02, dan wilayah Binangun mengelola lahan tebu seluas 1.78 (BPS Kabupaten Blitar). Melalui tinjauan itulah dapat diketahui bahwasannya desa Sidomulyo, kecamatan Bakung turut mendukung perekonomian lokal serta industri gula di Jawa Timur

Salah satu alasan utama warga masyarakat Sidomulyo memilih tebu menjadi komoditi tanam unggulan di desa ialah karena kondisi lahan kebun/ladang di daerah Sidomulyo mayoritas merupakan wilayah lereng perbukitan yang didominasi oleh bebatuan serta memiliki tingkat kemiringan curam. Hal ini menyebabkan pengolahan lahan menjadi cukup sulit dan tidak optimal. Kondisi lahan yang sedemikian rupa, pada akhirnya membatasi beberapa jenis komoditi yang dapat ditanam, karena pada dasarnya terdapat beberapa jenis tanaman yang memerlukan kondisi lahan rata dan subur. Oleh karena itu, tebu dipilih menjadi komoditi tanam oleh masyarakat karena kemampuan tebu yang dapat bertahan serta beradaptasi di tanah yang kurang ideal bagi sebagian jenis tanaman. Selain itu alasan masyarakat desa Sidomulyo menanam tebu ialah karena dari segi perawatan, tebu tergolong tanaman dengan tingkat perawatan mudah dan tidak memerlukan banyak perhatian yang intensif. Tebu juga dapat bertahan dengan kondisi cuaca di

desa Sidomulyo, mengingat pengairan seluruh lahan tebu di desa hanya bergantung pada curah hujan atau dapat dikatakan sebagai ladang tadah hujan. Keputusan menanam tebu menjadi solusi praktis yang dapat membantu menunjang perekonomian petani desa.

Desa Sidomulyo memiliki peran penting dalam keberlanjutan industri gula, hal ini dapat dilihat dari konsistensi wilayah ini sebagai penyumbang bahan baku pada industri gula secara rutin setiap tahunnya. Namun dalam beberapa kasus berjalannya kegiatan usahatani, produksi tebu tidak berjalan dengan maksimal. Beberapa lahan tidak berhasil memproduksi tebu secara optimal ketika masa panen datang, dan beberapa kasus lagi mengarah pada rendahnya jumlah kandungan rendemen tebu yang dihasilkan. Ketersediaan unsur hara dan pemberian nutrisi menjadi aspek penunjang yang mempengaruhi besaran jumlah rendemen pada tebu itu sendiri. Produktivitas tebu di desa ini masih menghadapi banyak tantangan yang berasal dari berbagai faktor, baik secara teknis maupun secara ekonomi. Kedua hal ini menjadi permasalahan yang terbilang sangat kompleks dan krusial. Walaupun tebu merupakan salah satu komoditi dengan perawatan mudah, namun dari segi biaya, tebu membutuhkan lebih banyak permodalan ketika masa tanam datang.

Apabila dilihat melalui kacamata pertumbuhan ekonomi secara luas, efisiensi produksi tebu menjadi hal yang paling mendasar untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani. Kesiapan jumlah tenaga kerja yang mengalami penurunan baik dari segi kuantitas serta kualitas, luas lahan yang tidak proporsional, dan keterbatasan modal yang ber-imbaskan pada kurangnya penyediaan input produksi seperti pupuk, bibit, serta herbisida akhirnya turut memperburuk produktivitas tebu. Beberapa aspek dalam proses usahatani dapat terkena dampak dari pengelolaan faktor produksi yang kurang efektif dan efisien, bukan hanya terhadap produktivitas tebu namun juga memberikan pengaruh terhadap hasil penerimaan petani yang tidak seimbang.

Judul penelitian ini dipilih untuk dapat mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman tebu di desa Sidomulyo, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar. Hal ini menjadi topik permasalahan

mendasar karena berkaitan dengan pemenuhan bahan baku gula yang dapat mendukung ketahanan pangan dan perekonomian domestik. Pendekatan yang diterapkan pada kajian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan guna menghasilkan pemahaman lebih mendasar terkait masalah yang tengah dihadapi oleh petani. Selain itu, penelitian ini dilakukan guna mencari solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi produksi serta meningkatkan kesejahteraan petani tebu.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tanaman tebu di desa Sidomulyo, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap tingkat produksi usahatani tanaman tebu di desa Sidomulyo, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi usahatani tanaman tebu di desa Sidomulyo, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap tingkat produksi usahatani tanaman tebu di desa Sidomulyo, kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar.

1.4. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Petani; menyediakan informasi mengenai permasalahan yang akan mempengaruhi produksi dan juga beberapa faktor terkait budidaya tebu guna meningkatkan produktivitas dan mengefektifkan sistem budidaya usahatani.
2. Peneliti; memberikan masukan atau referensi bagi peneliti lain yang mengalami permasalahan serupa ketika mempelajari aspek-aspek dalam budidaya tebu.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna untuk dapat memfokuskan penelitian agar tidak terjadinya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah yang diteliti. Selain itu, batasan penelitian menjadi pedoman agar penelitian lebih terarah guna mencapai hasil yang optimal. Studi ini akan membahas mengenai hal-hal berkenaan dengan komponen-komponen penentu hasil produksi usahatani tanaman tebu di wilayah desa Sidomulyo, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar. Adapun Batasan yang ditentukan peneliti untuk studi ilmiah periode ini yakni:

1. Lingkup pembahasan pada penelitian ini dibatasi untuk mengkaji aspek-aspek teknis dan ekonomi usahatani tebu dilihat dari sisi agribisnis, dimana variabel yang dianalisis dalam studi ilmiah periode ini hanya mencakup 6 komponen yaitu besaran modal usaha, jumlah tenaga kerja, luas lahan, penggunaan bibit, pupuk, dan herbisida.
2. Penelitian hanya akan diambil pada wilayah desa Sidomulyo, Kecamatan Bakung, kabupaten Blitar dengan periode kajian lapang dilaksanakan pada tahun 2025, dengan demikian hasil yang diperoleh tidak mampu disamaratakan ke wilayah lain dengan periode waktu yang berbeda guna mencegah temuan penelitian ini diekstrapolasi ke wilayah atau era lain.
3. Penelitian dilakukan terhadap usahatani tebu sendiri yang dikelola oleh masyarakat dengan skala kecil hingga menengah, dan tidak mencakup usahatani besar seperti usahatani tebu rakyat maupun perkebunan tebu industri.